

KONSEP DIRI PADA ANAK DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI

Komang Diah Lopita Sari dan I G.A.P. Wulan Budisetyani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
diahlopita@gmail.com

Abstrak

Bagi pasangan yang telah membangun sebuah keluarga tentu saja memiliki harapan untuk menjadi keluarga bahagia, yaitu utuh, sejahtera, penuh kehangatan dan kasih sayang. Membangun keluarga yang bahagia tidak akan lengkap tanpa memiliki keturunan atau seorang anak. Pasangan yang memiliki seorang anak tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, sehingga orangtua diharapkan mampu memerhatikan setiap tahap perkembangan anak. Pasangan yang membina rumah tangga tentunya tidak terlepas dari konflik. Apabila konflik yang terjadi di dalam rumah tangga berujung pada perceraian, dan pasangan tersebut memutuskan untuk tetap tinggal bersama dengan konflik yang berkelanjutan, maka hal tersebut dapat memengaruhi kondisi psikologis anak. Kondisi psikologis yang terganggu dapat memengaruhi konsep diri pada anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai namun tetap tinggal dalam satu rumah, melalui metode wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan yang berusia 11 tahun yang memiliki orangtua bercerai namun tetap tinggal dalam satu rumah. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis dari Stake. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat 15 kategori yang berkaitan dengan konsep diri dan dikelompokkan menjadi tiga pola konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai. Pola-pola tersebut adalah 1. Faktor penyebab yang memengaruhi konsep diri anak; 2. Karakteristik psikologis; 3. Dimensi konsep diri. Anak dengan orangtua yang bercerai diharapkan bersikap terbuka terhadap masalah-masalah yang dihadapi, dan anak diharapkan membuka diri terhadap lingkungan sosial dengan ditemani pihak yang dekat dan dipercaya oleh anak, sehingga anak dapat merubah aspek dalam konsep dirinya yaitu menuju konsep diri positif.

Kata kunci : konsep diri, anak, orangtua bercerai, perceraian

Abstract

For couples who have built a family of course have to hope to become an intact family, prosperous, full of warmth, and affection. Building a happy family would not be complete without having a descendant or child as the future generation. Every married couples had hopes of having children who are physically and mentally healthy, smart, and can be a pride for the family. To have a child with such expectations, of course parents have a very significant role, that parents are expected to watch each stage of development and needs of children in order to be passed and met properly. The couple who foster home must not be separated from a conflict. If the conflict in the household lead to divorce, and the couple decided to stay together with the ongoing conflict, then it can affect the psychological condition of children. As for the purpose of this study is to describe the self-concept in children whose parents are divorced but still living in one house, through interviews and observation methods. This qualitative study uses a case study approach. The sampling technique used was purposive sampling. Subjects in this study was a girl who was 11 years old whose parents divorced but still living in one house. Data are used in this research is observation, interviews, and field notes. The data were analyzed using technique of Stake analysts. Based on the analysis, it was found that there were 15 categories can be grouped into three patterns. The patterns are 1. Causative factors that influence a child's self-concept; 2. Psychological characteristics; 3. The dimensions of self-concept in children with divorced parents. Children with divorced parents are expected to be open to problems encountered, and the child is expected to open up to the social environment in the company of those close to and trusted by the child, so the child can change aspects of their life, towards positive self-concept.

Keywords : self-concept, child, divorced parents, divorce

LATAR BELAKANG

Memiliki keluarga kecil terdiri dari ibu, ayah, serta anak yang penuh dengan kehangatan dan kebahagiaan merupakan impian dari setiap pasangan individu yang membangun sebuah keluarga kecil. Keluarga yang diharapkan oleh setiap pasangan individu pada umumnya adalah keluarga yang utuh, harmonis, bahagia, sejahtera, serta memiliki keturunan. Memiliki buah hati pada pasangan suami istri merupakan hal terpenting bagi keberlangsungan keturunan dari sebuah keluarga. Keturunan atau anak yang dimiliki oleh setiap pasangan diharapkan mampu menjadi anak yang sehat secara fisik dan psikologis, tumbuh cerdas, aktif, tumbuh kembang berjalan dengan normal sesuai dengan tahap perkembangannya.

Santrock (2007) menjelaskan keluarga adalah suatu sistem, sistem tersebut ialah suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, seperti misalnya satu contoh penting dari interaksi tersinkronisasi adalah saling tatap atau kontak mata antara ibu dengan anak.

Sebuah studi nasional terapis perkawinan yang bekerja dengan pasangan, Whisman, Dixon, dan Johnson (dalam Olson & DeFrain, 2003) mengidentifikasi masalah-masalah yang paling umum dilaporkan oleh pasangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk, perebutan kekuasaan, harapan yang tidak realistis tentang perkawinan, masalah hubungan seksual, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan awal, sebagai hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian pada pasangan suami istri. Perceraian itu sendiri memiliki dampak yang cukup berarti, baik untuk kehidupan pasangan tersebut maupun pada anak-anak mereka.

Beberapa peneliti seperti Amato & Keith, 1991; Fine & Harvey, 2005; Harvey & Fine, 2004; Hetherington & Stanley-Hagan, 2002, (dalam Santrock, 2007) menyatakan setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan anak-anak dari keluarga yang tidak bercerai. Faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan anak dimasa depan adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui. Setiap individu melalui berbagai tahap perkembangan selama perjalanan hidupnya, individu tersebut juga akan mengalami proses pertumbuhan. Pertumbuhan dan perkembangan menjadi aspek penting yang harus dilalui oleh individu dengan baik. Menurut Soetjningsih (2012) pertumbuhan dan perkembangan sama-sama merupakan suatu proses perubahan yang menuju ke arah tertentu; tetapi ada juga yang membedakan walaupun sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Selama melalui tahap perkembangan dan pertumbuhan, pada suatu titik anak mulai

mempelajari dan memahami suatu pengalaman baru dari berbagai aspek kehidupan seperti keterampilan sosial, pengaturan emosi, kemampuan kognitif, maupun nilai-nilai moral. Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak tentu akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak, salah satunya adalah konsep diri.

Desmita (2009) menjelaskan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan dirinya sendiri menjadi manusia sebagaimana yang orang tersebut harapkan. Berdasarkan beberapa uraian dan fakta tentang dampak perceraian, peran orangtua, konsep diri, hingga perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian dalam perjalanan hidup yang dialami dan dilalui oleh anak, dapat memengaruhi karakteristik konsep diri pada anak. Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang supportive juga dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis anak untuk mencapai konsep diri yang positif. Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh anak akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif. Berkembangnya konsep diri negatif dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan anak, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orangtua. Apabila karakteristik yang terbangun pada diri anak adalah 'diri' yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak.

Berdasarkan penjelasan mengenai diri negatif secara garis besar oleh Burns (dalam Hutagalung, 2007) bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari konsep diri negatif adalah motivasi serta tanggung jawab yang rendah. Seseorang dengan konsep diri negatif disertai dengan kondisi keluarga yang bercerai dan penuh konflik menunjukkan lebih banyak hambatan dalam kehidupan yang dijalani, salah satunya ialah hambatan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terjadi karena anak tidak menunjukkan performa maksimal yang disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah, tidak berkonsentrasi, sehingga mengarah pada perilaku mogok sekolah.

ADAA atau Anxiety Disorders Association of America (2010) mengungkapkan alasan dari perilaku mogok sekolah sebagai akibat dari adanya peristiwa kehidupan penuh dengan stres yang dapat memicu timbulnya penolakan sekolah. Mogok sekolah dapat dipengaruhi oleh temperamen anak, situasi di sekolah, dan situasi keluarga. Lingkungan keluarga yang menimbulkan stres, seperti perceraian, penyakit orangtua, cedera, kematian seorang kerabat, atau pindah ke sekolah baru merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku penolakan sekolah oleh anak. Penting bagi anak untuk menerima dukungan dari orang terdekat terutama orangtua, guna meningkatkan motivasi maupun rasa percaya

diri untuk membangun konsep diri yang positif, sehingga anak dapat menunjukkan sikap yang bertanggung jawab. Dengan demikian berdasarkan pemaparan tentang pentingnya peran orangtua, dapat dikatakan bahwa orangtua atau keberadaan anggota keluarga yang lengkap penting bagi anak untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Tidak hanya sekedar lengkap, tapi orangtua juga harus membangun lingkungan keluarga yang bahagia yaitu hangat, penuh kasih sayang, dan harmonis. Dengan demikian orangtua dapat membantu anak dalam mewujudkan konsep diri positif, karena pada masa anak-anak konsep diri pada anak masih terbentuk dan semakin berkembang seiring bertambahnya usia, pengalaman, dan pengetahuan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai namun tetap tinggal dalam satu rumah. Mengingat orangtua yang memiliki peran signifikan terhadap proses perkembangan anak dan berperan dalam pembentukan konsep diri positif atau negatif pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai namun tinggal dalam satu rumah.

METODE

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Creswell (dalam Santoso & Royanto, 2009) menjelaskan kualitatif merupakan suatu proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam setting penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh, dari pandangan-pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan. Papalia (2008) menjelaskan studi kasus adalah studi tentang seorang individu, menawarkan informasi yang bermanfaat dan mendalam. Sesuai dengan karakteristik utamanya, yaitu mempelajari seseorang secara mendalam, memiliki sifat fleksibilitas; menghadirkan gambaran mendetail perilaku dan perkembangan seseorang; dapat menghasilkan hipotesis.

Kriteria Subjek

Adapun kriteria subjek yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Memiliki orangtua bercerai
2. Anak tinggal bersama kedua orangtua
3. Anak berusia 6-11 tahun

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Patton (dalam Poerwandari, 1998) menyatakan suatu penelitian kualitatif dapat meneliti secara mendalam kasus tunggal yang

dipilih secara purposif. Teknik sampel purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pramatta yang berlokasi di Denpasar Selatan. Pramatta adalah manajemen dari Psychological Assessment & Education Centre yang salah satunya memiliki program belajar berbasis kebutuhan anak. Pramatta memiliki bangunan yang terdiri dari satu gedung, dan gedung tersebut memiliki satu ruangan yang memiliki ukuran cukup luas. Ruangan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengambil data selama proses wawancara serta observasi berlangsung.

Pelaksanaan observasi dan wawancara dalam penelitian ini disesuaikan dengan jadwal belajar subjek di Pramatta, yaitu pada hari Senin hingga Jumat pada pukul 09.00 WITA-13.00 WITA. Wawancara dan observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali dalam rentang waktu tiga bulan, sedangkan wawancara dengan pihak significant others yaitu pengajar dan psikolog dilakukan sebanyak satu kali, dan wawancara serta observasi dengan pihak keluarga subjek tidak bisa dilakukan karena orangtua subjek tidak bersedia untuk diwawancarai.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan catatan lapangan agar tidak terdapat fakta-fakta yang terlewatkan.

1. Wawancara

Chaplin (2011) menjelaskan wawancara adalah satu percakapan tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir atau menilai kepribadian seseorang, atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis. Sesuai dengan maksud yang ingin dicapai, wawancara sifatnya kurang lebih adalah direktif, menanyakan masalah-masalah, dan mencatat jawaban-jawaban subjek.

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang termasuk dalam kategori in-depth interview. Pelaksanaannya bersifat lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan dalam melakukannya

peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2013).

2. Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila partisipan yang diamati tidak dalam jumlah yang besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi berperan serta atau partisipatif.

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa observasi partisipatif adalah jenis pengamatan peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

3. Catatan Lapangan

Dalam menggali data melalui observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai alat bantu yaitu dengan mencatat ketika peneliti menemukan fakta atau informasi yang dirasa penting dan menarik untuk digali lebih dalam. Satori & Komariah (2014) menjelaskan catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan langsung dibuat setelah pengambilan data melalui observasi atau wawancara.

Analisis data

Stake (dalam Creswell, 2007) mengungkapkan bahwa terdapat empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) Categorical Aggregation atau pengumpulan kategori, yaitu peneliti mencari suatu kumpulan kategori dari data yang diperoleh dan kemudian peneliti dapat menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) Direct Interpretation atau interpretasi langsung, yaitu setelah terbentuk kategori, peneliti dapat menarik makna dari kategori tersebut tanpa terpengaruh oleh kategori-kategori lainnya. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) peneliti membentuk Pattern atau pola dengan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori; (4) terakhir, peneliti mengembangkan Naturalistic

Generalization atau generalisasi naturalistik yaitu dari analisa data, generalisasi yang dimana orang atau peneliti lain dapat belajar dari penelitian kasus ini sehingga dapat diterapkan untuk dirinya sendiri atau untuk penelitian selanjutnya.

Teknik Triangulasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai uji kredibilitas data. Satori & Komariah (2014) menyatakan triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga terdapat tiga teknik triangulasi, yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kepercayaan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam, dari beragam sumber yang masih terkait sama lain. Pada penelitian ini, peneliti mewawancarai ibu subjek, pengajar dan psikolog yang menangani subjek yang peneliti rasa dapat memberikan informasi terkait dengan kondisi sosial, lingkungan keluarga, dan aspek perkembangan diri subjek.

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi guna memperdalam informasi mengenai kondisi subjek.

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengumpulkan data pada waktu dan situasi yang berbeda. Kegiatan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi dilakukan beberapa kali sampai data yang dibutuhkan dirasa cukup. Dalam kegiatan ini, peneliti akan melakukan wawancara dimana terdapat beberapa pertanyaan yang menanyakan hal yang sama.

Etika Penelitian

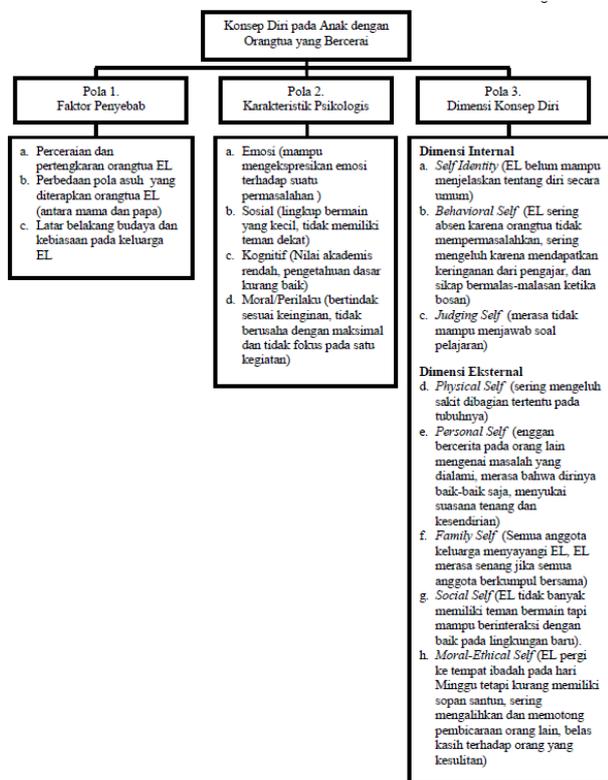
Terdapat beberapa isu etika yang harus diperhatikan dan disampaikan kepada responden maupun informan dalam penelitian ini. Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjelaskan mengenai tujuan dan proses pengambilan data kepada subjek dan informan (ibu subjek, pengajar dan psikolog yang menangani subjek). Dalam pengambilan data, peneliti diharapkan dapat memahami kondisi subjek dan situasi lingkungan subjek terkait dengan isu-isu sensitif dan sopan santun. Peneliti juga berkewajiban untuk menjelaskan aspek kerahasiaan kepada subjek dan informan, sehingga subjek dan informan dapat merasa aman dan nyaman selama proses penelitian. Apabila pada suatu keadaan tertentu subjek atau informan merasa tidak nyaman akan berlangsungnya

KONSEP DIRI PADA ANAK DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI

penelitian ini, subjek atau informan dapat membatalkan atau mengundurkan diri dalam penelitian ini. Seluruh informasi mengenai isu etik ini diberikan dalam bentuk informed consent dan disetujui bersama dengan menandatangani surat persetujuan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini selama kegiatan di sekolah dan dengan didukung pernyataan dari pengajar, beserta psikolog yang menangani subjek, sehingga dalam penelitian ini, ditemukan kategori-kategori yang mengacu kepada konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai. Kategori-kategori tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan selama di sekolah. Kategori yang ditemukan tersebut membentuk sebuah pola, yaitu :



Gambar 2. Hasil Penelitian

Pola 1. Faktor Penyebab Konsep Diri Negatif pada Anak

- a. Perceraian dan pertengkaran orangtua EL
- b. Perbedaan pola asuh yang diterapkan orangtua EL (antara ayah dan ibu)
- c. Latar belakang budaya dan kebiasaan dalam keluarga EL

Pola 2. Karakteristik Psikologis Anak dengan Orangtua Bercerai

- a. EL mampu mengekspresikan emosi terhadap suatu permasalahan (emosi)

- b. Lingkup bermain yang kecil, dan tidak memiliki teman dekat (sosial)
- c. Nilai akademis di bawah nilai rata-rata, pengetahuan dasar kurang baik (kognitif)
- d. Bertindak sesuai keinginan, tidak berusaha dengan maksimal, dan tidak fokus pada satu kegiatan (moral/perilaku)

Pola 3. Dimensi-Dimensi Konsep Diri Anak dengan Orangtua Bercerai

- a. EL belum mampu menjelaskan tentang diri secara umum (Self Identity)
- b. EL sering absen karena orangtua tidak memperhatikan, sering mengeluh karena mendapatkan keringanan dari pengajar, dan sikap bermalas-malasan ketika bosan (Behavioral Self)
- c. Merasa tidak mampu menjawab soal pelajaran (Judging Self)
- d. Sering mengeluh sakit dibagian tertentu pada tubuhnya (Physical Self)
- e. Enggan bercerita pada orang lain mengenai masalah yang dialami, merasa bahwa dirinya baik-baik saja, menyukai suasana tenang dan kesendirian (Personal Self)
- f. Seluruh anggota keluarga menyayangi EL, EL merasa senang jika semua anggota keluarga berkumpul (Family Self)
- g. EL tidak banyak memiliki teman bermain tapi mampu berinteraksi dengan baik pada lingkungan baru (Social Self)
- h. EL pergi ke tempat ibadah pada hari Minggu tetapi kurang memiliki sopan santun, sering mengalihkan dan memotong pembicaraan orang lain, belas kasih terhadap orang yang kesulitan (Moral-Ethical Self)

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung, ditemukan tiga pola konsep diri pada anak dengan orangtua yang bercerai, yang kemudian membentuk 15 kategori yang berkaitan dengan konsep diri, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Fawcett (2009) menyatakan bahwa observasi adalah fitur pengamatan yang dirancang untuk seterbuka mungkin dengan pengamat mencatat apa yang sebenarnya terjadi, konteks, dan setiap interaksi yang terjadi. Teknik wawancara digunakan karena menurut Chaplin (2011) wawancara adalah satu percakapan tatap muka yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi dengan maksud yang ingin dicapai, untuk menaksir atau menilai kepribadian seseorang, menggali jawaban atas permasalahan yang menjadi tujuan dengan mencatat jawaban-jawaban subjek.

Glick dan Kessler (1974) menyatakan bahwa pernikahan dan keluarga adalah institusi penting dari manusia, berbeda dari kelompok manusia lainnya dalam berbagai hal yang meliputi durasi, intensitas, dan jenis fungsi. Bagi kebanyakan manusia, pernikahan dan keluarga merupakan sistem yang paling penting dalam kaitannya dengan pengembangan psikologis individu, interaksi emosional, dan pemeliharaan terhadap self-esteem. Kondisi keluarga EL dengan orangtua yang bercerai namun tetap tinggal bersama dalam satu rumah tidak menjamin EL mendapatkan lingkungan keluarga yang harmonis, karena orangtua EL sering mengalami konflik yang terkadang dilakukan dihadapan EL. Pasangan yang membangun sebuah keluarga seharusnya mampu menjadi orangtua yang dapat memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan secara materiil maupun kebutuhan dari segi psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokal, dkk (2015) mengungkapkan bahwa anak dengan orangtua bercerai cenderung menunjukkan konsep diri negatif yaitu sikap menyalahkan diri sendiri, perasaan cemas, dan sikap menyendiri dengan mencari ketenangan, sedangkan konsep diri positif ditunjukkan oleh anak yang tetap menerima kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dari orangtuanya meskipun orangtua anak tersebut telah bercerai. Hetherington & Stanley-Hagan (dalam Santrock, 2007) menyatakan jika dalam sebuah pernikahan yang tidak bahagia yang berujung pada perceraian, dan perceraian tersebut mampu mengurangi stres dan kecemasan yang berpotensi menghancurkan kehidupan anak, maka perceraian tersebut dapat dikatakan bermanfaat. Konflik pernikahan baik dalam konteks pernikahan maupun perceraian, bisa memiliki akibat negatif terhadap anak.

Pertengkaran maupun konflik yang sering dilakukan oleh orangtua EL berakibat pada buruknya sistem komunikasi serta koordinasi dalam mengurus rumah tangga maupun dalam pengasuhan anak, sehingga terjadi perbedaan-perbedaan dalam pengasuhan anak terutama pengasuhan terhadap EL. Pola asuh penting bagi perkembangan anak, karena pola asuh yang diterapkan oleh orangtua berperan dalam menentukan karakter serta pemahaman diri anak. Tridhonanto (2014) menyatakan pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak melalui model para anggota keluarga yang ada di sekitar terutama orangtua, model perilaku orangtua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dapat dikatakan bahwa orangtua EL menerapkan jenis pola asuh yaitu pengasuhan yang menuruti. Baumrind (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa jenis pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau

mengontrol anak. Orangtua dengan pengasuhan ini membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Anak yang memiliki orangtua yang selalu menuruti kemauannya jarang belajar menghormati orang lain, mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilaku, mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal serupa juga diungkapkan Gunawan (2010) bahwa anak yang dibiasakan atau dibiarkan untuk tidak disiplin, semauanya sendiri, atau tidak diajarkan hal-hal yang perlu anak ketahui untuk bisa tumbuh dan berkembang secara normal maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang nantinya akan dicap sebagai bermasalah.

Rendahnya koordinasi antara ayah dan ibu EL juga berpengaruh terhadap dukungan orangtua EL pada EL dalam bidang pendidikan. Tindakan orangtua dengan mengabaikan perilaku EL yang sering bolos ke sekolah menggambarkan bahwa orangtua EL memberikan perlakuan salah terhadap anak, yaitu penelantaran anak berupa penelantaran pendidikan dan emosional. Orangtua EL juga mengabaikan perilaku bolos EL ketika bersekolah di Papua yang mengakibatkan EL mendapatkan nilai merah, dan tidak naik kelas. Santrock (2007) menjelaskan bahwa penelantaran pendidikan mencakup pembiaran kebiasaan bolos yang parah, dan tidak mendaftarkan anak usia sekolah ke sekolah, sedangkan penelantaran emosional mencakup tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak akan kasih sayang; penolakan atau ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis; penyiksaan pasangan di depan anak; dan pembiaran penggunaan alkohol dan obat-obatan.

Di dalam keluarga EL mengonsumsi alkohol adalah suatu hal yang lumrah, EL mengatakan bahwa semua anggota keluarganya terbiasa mengonsumsi alkohol terutama ayah dan saudara-saudara EL. Hal ini berkaitan dengan latar belakang budaya dan kebiasaan pada keluarga EL, karena EL menjelaskan bahwa terkadang keluarga EL melakukan kegiatan minum alkohol bersama-sama hingga larut malam. Latar belakang budaya dan kebiasaan yang ada di dalam keluarga cukup berperan terhadap perkembangan serta nilai yang dianut oleh anak, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab yang berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak. Penelitian yang dilakukan oleh Kodiran (2004) mengungkapkan bahwa pengidentifikasian ciri-ciri watak dan pembentukan kepribadian ternyata tidak hanya berbasis pada unsur-unsur biopsikologi saja, melainkan juga ditentukan oleh lingkungan sosial-budaya berwujud pola adat pengasuhan dan pendidikan anak yang dilaksanakan melalui proses-proses pembelajaran, peniruan, dan penyesuaian terhadap perilaku serta tradisi masyarakatnya yang berlangsung secara berkelanjutan dan turun temurun.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga EL seperti mengonsumsi alkohol, merokok, menerima tamu hingga larut malam dengan melibatkan anak-anak, dan kebiasaan lainnya secara langsung dapat memengaruhi penilaian EL terhadap dirinya sendiri. Demikian halnya ketika EL tinggal di Papua di kota T bersama ibunya, EL sering menyaksikan masyarakat disana mabuk-mabukan, aktivitas berburu, hingga kejadian pembunuhan yang menimbulkan perasaan takut dan tidak aman pada diri EL.

Memahami dan mengenali diri sendiri adalah penting bagi setiap individu untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, agar mampu membangun konsep diri positif dalam diri individu. Soetjiningsih (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak awal atau anak-anak agar karakter-karakter yang dikembangkan sebagai dasar dalam berperilaku melekat kuat dan menjadi ciri kepribadian individu sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak dapat berperilaku positif, demikian seterusnya di sepanjang kehidupannya. Dengan demikian penting bagi individu untuk mengenali potensi yang dimiliki, mengidentifikasi diri secara menyeluruh dalam membangun kepribadian, karena konsep diri merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam kepribadian. Somantri (2006) memaparkan perkembangan kepribadian dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pembawaan sejak lahir, pengalaman pada masa dini dalam keluarga, dan pengalaman dalam masa kehidupan selanjutnya. Ketika menjelang masa remaja, konsep diri seorang anak biasanya sudah mantap walaupun masih terbuka kemungkinan perubahan bila anak memperoleh pengalaman pribadi atau pengalaman sosial yang berarti.

Selama perjalanan hidup EL hingga usianya saat ini, EL menghadapi begitu banyak peristiwa maupun kejadian yang membuat EL merasa tidak nyaman, tertekan, merasa bingung dan cemas. Kejadian-kejadian tersebut dapat memengaruhi perkembangan EL dalam hal pembentukan nilai, pemahaman tentang konsep sebuah keluarga, dan utamanya dalam pembentukan konsep diri. Kejadian atau peristiwa tersebut berasal dari keluarga dan dari diri EL sendiri, bahwa EL memiliki orangtua yang sudah bercerai namun tetap tinggal dalam satu rumah, dan menurut pengakuan ibu EL kepada psikolog yang menangani EL menyatakan bahwa EL tidak mengetahui bahwa orangtuanya sudah bercerai, tetapi hingga saat ini kebenaran tersebut belum bisa dipastikan langsung dari pihak EL. Ibu EL juga menyatakan bahwa EL sempat diperkenalkan kepada seorang wanita oleh ayahnya dan menyatakan bahwa wanita tersebut adalah kekasih ayah EL.

Berdasarkan hasil analisis dan asesmen yang dilakukan oleh psikolog kepada EL, diperoleh gambaran bahwa EL mengalami banyak kesulitan dan diselimuti dengan perasaan bingung atas peristiwa yang EL alami. Namun demikian, EL tidak pernah mengeluhkan tentang perasaan

maupun kesulitan yang sedang dihadapi, EL cenderung menutupi kejadian yang dialami maupun yang dirasakan. Peneliti maupun pengajar memperoleh jawaban yang sama ketika EL diberikan pertanyaan mengenai kondisi keluarga atau apa yang sedang EL alami, EL hanya memberikan jawaban bahwa dirinya sedang baik-baik saja dengan berkata "Nggak apa-apa".

Riley (2011) menyatakan semakin penting masalah yang dimiliki oleh seorang anak, maka semakin besar kemungkinan kebenaran tidak akan terlontar dari bibir anak. Berbohong bisa menjadi titik tolak serangkaian perilaku menyimpang, sekaligus indikator adanya depresi atau kecemasan. Riley juga menyebutkan banyak anak, besar dan kecil memupuk kebiasaan menjawab "Nggak tau", ketika anak melakukan hal tersebut maka hal tersebut berarti bahwa anak tidak pernah benar-benar belajar untuk berpikir. Sikap EL dengan memberikan jawaban "Nggak tau" berkaitan dengan perkembangan moral EL, dimana menurut Hurlock (1980) anak yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir memiliki konsep moral yang lebih luas dibandingkan saat anak masih berada pada tahap masa kanak-kanak awal, sehingga anak yang sedang berada pada tahap ini mulai mengembangkan prinsip moral yang kaku menjadi relativisme moral. EL memberikan jawaban tidak pasti dan tidak jelas kepada peneliti untuk menghindari pertanyaan dan sebagai cara bagi EL untuk menyembunyikan permasalahan yang ada pada dirinya.

Sikap EL yang sering menghindari pertanyaan ataupun pembicaraan tentang keluarga membuat EL sering kali mengabaikan pertanyaan atau mengalihkan pembicaraan dengan topik pembicaraan yang lain. Meskipun EL merupakan anak yang rutin mengikuti kegiatan ibadah, tidak serta merta membuat EL memiliki nilai sopan santun yang bagus, pengalihan dan memotong pembicaraan dilakukan EL untuk menghindari pembicaraan pada topik-topik tertentu yaitu pembicaraan tentang keluarga, teman, maupun keinginan berprestasi, dimana perilaku ini termasuk dalam moral-ethical self pada EL.

Riley (2011) menyatakan meskipun anak tidak mendengarkan dan mengalihkan pembicaraan adapun sisi baik yang diperoleh adalah setidaknya anak-anak ingin berbicara dengan orang dewasa dan mengutarakan apa yang anak pikirkan, sedangkan sisi buruknya tentu saja, adalah bahwa pola komunikasi anak dapat lumayan menjengkelkan dan anak mungkin tidak akan mendengarkan teman-teman, dan guru-gurunya, sehingga perlu untuk membantu anak memahami dampak dari pola komunikasi yang mereka lakukan terhadap orang lain. Sikap tersebut tentunya juga dipelajari oleh EL, karena EL menilai sikap tersebut mampu membuat EL merasa aman untuk menanggapi topik yang EL hindari. Menurut Meinarno, Widiyanto, & Halida (2011) dari proses pembelajaran atas nilai, seorang individu dapat

mengategorikan nilai baik dan buruk, benar atau salah yang patut dijunjung tinggi atau yang dicampakkan yang mendapat sanjungan dan yang mendapat hinaan atau cacian. EL menilai sikapnya tersebut adalah benar karena sikap tersebut membuat EL merasa aman, tanpa harus membuat dirinya mengingat kembali kejadian yang terjadi di dalam keluarganya selama ini.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa apa yang terbentuk dalam diri EL tidak terlepas dari peran keluarga, sosial, lingkungan, pengalaman dan usia EL. EL mengalami banyak kejadian dan peristiwa yang memengaruhi pembentukan konsep dirinya, sehingga pada kesimpulan dari pembahasan dapat dikatakan bahwa EL lebih banyak menunjukkan hasil atau data yang mengarah pada gambaran konsep diri negatif. Penting bagi orangtua untuk mengetahui perannya agar dapat membangun konsep diri positif pada diri anak, sehingga anak tumbuh menjadi anak yang percaya diri, bertanggung jawab, motivasi berprestasi, dan lain sebagainya yang sesuai dengan harapan orangtua pada umumnya.

Adapun saran untuk anak dengan orangtua bercerai, diharapkan anak bersikap terbuka atau membuka diri terhadap masalah-masalah yang dialami pada orang yang dipercayai anak, sehingga anak memperoleh jawaban atas permasalahan yang dihadapi dan mampu mengurangi beban psikologis yang dialami. Anak juga bisa meminta penjelasan atas masalah atau konflik yang terjadi pada orangtua. Selain itu anak diharapkan membuka diri terhadap lingkungan sosialnya dengan turut serta bergabung dalam aktivitas teman sebaya dan melakukan kegiatan positif dengan ditemani oleh pihak yang dekat dan dipercaya anak, sehingga anak dapat merubah aspek dalam konsep dirinya yaitu menuju konsep diri positif. Saran untuk pihak orangtua yang bercerai adalah orangtua diharapkan memerhatikan kebutuhan anak, tidak hanya memenuhi kebutuhan anak secara materiil tapi juga kebutuhan psikologis anak, serta mengomunikasikan dengan baik pada anak tentang perceraian yang terjadi, dan memerhatikan kualitas hubungan dan komunikasi kepada anak-anak. Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan data tambahan maupun menggunakan media terutama pada subjek yang tertutup, untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan mendapatkan data yang lebih banyak. Bisa memperoleh data dari significant others yaitu keluarga subjek, guna memperkuat dan memperkaya data penelitian, dan melakukan pendekatan awal pada subjek dan significant others mengenai keterbukaan subjek dan significant others dalam memberikan data atau informasi pada peneliti, agar saat penggalian data peneliti bisa mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anxiety And Depression Association Of America. (2015). School Refusal. Diunduh dari <http://www.adaa.org/living-with-anxiety/children/school-refusal> 18 Juni 2015.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus Lengkap Psikologi (1st Edition ed.). (K. Kartono, Trans.) Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2nd Edition ed.). London: Sage.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fawcett, M. (2009). *Learning Through Child Observation*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Glick, I. D., & Kessles, D. R. (1974). *Marital and Family Therapy*. New York: Grune & Stratton.
- Gunawan, A. W. (2010). *Hypnotherapy For Children*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th Edition ed.). (D. R. Sijabat, Ed., Istiwidayanti, & Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Hutagalung, H. I. (2007). *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. (S. M., & C. Y., Eds.) Jakarta: Indeks.
- Kodiran. (2004). *Pewarisan Kebudayaan dan Kepribadian*. *Jurnal Humaniora* Vol. 16 No. 1, 10-16. Diunduh tanggal 27 Mei 2016.
- Meinarno, E. A., Widiyanto, B., & Halida, R. (2011). *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat* (Edisi 2 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Mokalu V. P., Harilama H. S., & Mewengkang N. (2015) *Konstruksi Diri Anak Pasca Perceraian Orangtua Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanea Kota Manado*. *Jurnal Psikologi Online*. Vol. IV, No.5. 11-12. Diunduh tanggal 27 Mei 2016.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (4th Edition ed.). New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (Edisi 9 ed.). (A. K. Anwar, Trans.) Jakarta: Kencana.
- Riley, D. A. (2011). *80 Solusi Unik untuk Masalah Pengasuhan Anak Sehari-hari*. (Dharmawati, Trans.) Jakarta: Kompas Gramedia.
- Santoso, G. A., & Royanto, L. R. (2009). *Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th Edition ed.). (W. Hardani, Ed., M. R., & A. K., Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th Edition ed., Vol. II). (W. Hardani, Ed., M. R., & A. K., Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Kencana.
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

KONSEP DIRI PADA ANAK DENGAN ORANGTUA YANG BERCERAI

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. (Sutopo, Ed.) Bandung: Alfabeta.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.